

ARTIKEL

Studi Potensi Industri Kecil di Desa Tertinggal Dalam Rangka Pemberdayaan Pengusaha Kecil di Kabupaten Banyumas¹

Erny Rachmawati dan Amir²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji 1) Keanekaragaman industri kecil di desa tertinggal; 2) Profil pengusaha industri kecil di desa tertinggal berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan, jenis kelamin, usia; 3) Faktor-faktor kendala dan faktor-faktor pendukung industri kecil di desa tertinggal dari faktor-faktor permodalan, tenaga kerja, bahan baku, peralatan produksi, serta pemasaran 4) Menemukan Pola pemberdayaan industri kecil di desa tertinggal berdasarkan faktor-faktor kendala dan pendukung.

Pendekatan yang digunakan: kualitatif melalui survey lapangan dan studi observasi. *Sampel penelitiannya* industri kecil dan pengusaha industri kecil dengan metoda purposive sampling. Lokasi di kecamatan Kembaran karena banyak memiliki desa tertinggal yaitu 13 desa. Analisis menggunakan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menemukan gambaran 1) Jenis Industri kecil: tempe, tahu, kerajinan bambu, tas, meubel, mie soun, gula jawa dan jenis-jenis makanan seperti roti, gula kacang; 2) Kendala yang dihadapi: motivasi usaha rendah; pengetahuan dan ketrampilan tenaga kerja kurang memadai; permodalan & aksesnya; peralatan/teknologi produksi manual & sederhana, tidak ada standarisasi produksi, produk, kemasan dan jangkauan pemasaran terbatas; sedangkan limbah yang belum dimanfaatkan: sisa kulit/plastic untuk produk tas, dompet, souvenir. Limbah industri tahu bisa dimanfaatkan untuk nata de soya; pada meubel, potongan kayu kecil untuk souvenir; dan pembentukan kelompok/asosiasi usaha. 3) Faktor pendukung: bahan baku dari lingkungan sekitar, harganya relatif murah, jumlah tenaga kerja usia produktif & bisa mengurangi pengangguran 4) perlunya Pola pemberdayaan: Pelatihan AMT; Pelatihan manajemen dan pengembangan budaya inovasi, Temu pengusaha dengan pihak penyandang dana, Pembuatan atau Pengembangan teknologi dengan bantuan perguruan tinggi dan LSM, atau bantuan teknologi dari pemerintah; Pelatihan komunikasi bisnis, desain dan model untuk pemasaran; Bantuan teknis AMDAL dan pengembangan produk sampingan dari limbah, dan Pembentukan kelompok usaha. Solusi penyelesaiannya harus sesuai dengan jenis industri, besar kecilnya skala usaha dan skala prioritas masing-masing pengusaha.

¹ Dibiayai dari DIKTI Nomor 106 / P4T / DPPM / PDM / III / 2003

² Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Purwokerto

PENDAHULUAN

Berdasar Undang-undang no. 22 tahun 1999 mengenai Otonomi Daerah, Pemerintah pusat memberikan keleluasaan kepada daerah untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada didaerahnya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dengan memperhatikan prinsip-prinsip potensi yang dimiliki daerah.

Dalam rangka menghadapi pelaksanaan kebijakan otonomi daerah tersebut, Pemerintah Kabupaten Banyumas dituntut untuk mempersiapkan berbagai kebijakan pembangunan daerah yang sesuai dengan kondisi potensi ekonomis daerah. Penyusunan kebijakan pembangunan dan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat yang berbasis pada potensi ekonomis desa harus ditempatkan pada skala prioritas dalam pelaksanaan otonomi daerah. Dengan demikian, kabupaten Banyumas akan mampu bersaing ditingkat regional maupun nasional dalam pembangunan bidang ekonomi maupun bidang lainnya.

Salah satu potensi ekonomi daerah yang bisa menjadi garapan pemerintah daerah adalah industri kecil dan industri rumah tangga. Industri kecil dan rumah tangga sangat berperan dalam pengentasan kemiskinan karena sifatnya padat karya, memerlukan modal relatif kecil dengan tingkat teknologi sederhana sehingga memungkinkan untuk dikerjakan oleh masyarakat golongan bawah baik di perkotaan maupun dipedesaan. Biasanya usaha ini mengolah bahan-bahan yang tersedia di daerah setempat, baik sebagai produk setengah jadi maupun produk jadi yang mempunyai nilai tambah lebih tinggi. Dengan demikian secara langsung dapat membuka lapangan kerja dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.

Kabupaten Banyumas yang terdiri dari 23 kecamatan dan 300 desa dan satu kelurahan, ternyata memiliki desa tertinggal cukup banyak. Berdasarkan laporan dinas perindustrian tahun 1998 terdapat 73 (24,25%) desa tertinggal di 20 kecamatan. Salah satu kecamatan yang paling banyak memiliki desa tertinggal adalah kecamatan Kembaran yaitu sebanyak 13 desa. Oleh karena itu dalam rangka pemberdayaan pengusaha industri kecil di pedesaan penelitian ini penting dilakukan dengan mengambil judul Studi Potensi Industri Kecil di Desa Tertinggal Dalam Rangka Pemberdayaan Pengusaha Kecil di Kabupaten Banyumas.

Dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah dan pemberdayaan pengusaha kecil di desa tertinggal, perlu memperoleh gambaran mengenai profil industri kecil, sehingga pembuatan kebijakan daerah akan lebih sesuai dengan kondisi ekonomis dan masyarakat

setempat akan lebih tepat sasaran. Oleh karena itu perlu dilakukan langkah-langka awal melalui kegiatan penelitian ini sebagai berikut:

1. Inventarisasi keanekaragaman industri kecil didesa tertinggal
2. Profil pengusaha industri kecil didesa tertinggal dilihat dari karakteristik tingkat pendidikan, jenis kelamin, usia, pekerjaan dan penghasilan suami/istri, serta jumlah keluarga yang menjadi tanggungan.
3. Faktor-faktor kendala dan faktor-faktor pendukung industri kecil di desa tertinggal dilihat dari faktor-faktor permodalan, tenaga kerja, bahan baku, sarana dan prasaran produksi, serta pemasaran.
4. Pola pemberdayaan industri kecil didesa tertinggal berdasarkan faktor-faktor kendala dan faktor-faktor pendukung.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Industri Kecil dan Rumah Tangga

Selama ini upaya-upaya dan kebijakan pemerintah dalam mewujudkan tujuan pembangunan sudah banyak dilakukan baik dalam memperbaiki struktur ekonomi, penataan kondisi sosial dan memperbaiki lingkungan alam. Termasuk di dalamnya adalah program mengembangkan industri kecil. Beberapa kebijakan yang telah diambil oleh pemerintah untuk mengembangkan industri kecil antara lain melalui Inpres Desa Tertinggal (IDT), Jaring Pengaman Sosial (JPS), Undang-undang Usaha Kecil, Undang-undang Anti Monopoli dan kebijakan lainnya. Undang-undang Usaha Kecil, adalah salah satu usaha pemerintah untuk melindungi usaha kecil agar dapat dioptimalkan peran mereka dalam kancah perekonomian nasional. UU ini hanya salah satu alat untuk memecahkan masalah eksternal di lingkungan usaha kecil. tetapi karena struktur masyarakat Indonesia heterogen, yaitu struktur ekonomi, geografis, maupun sosial, menyebabkan upaya-upaya tersebut belum memberikan hasil maksimal. Meskipun secara kuantitas pengusaha dan industri kecil jumlahnya banyak, tetapi mereka mengalami kesulitan untuk mengembangkan usaha.

Menurut Soeharto (1998), tantangan yang dihadapi industri kecil saat ini:

1. Krisis ekonomi yang telah menurunkan daya beli dan menyebabkan mundurnya usaha/bisnis masyarakat karena berkurangnya konsumen.
2. Struktur ekonomi---khususnya aset produksi---sampai saat ini masih terpusat di tangan sekelompok kecil masyarakat. Distribusi asset yang kurang merata ini

menyebabkan ketergantungan perekonomian Indonesia pada sekelompok kecil masyarakat

3. Ketergantungan yang cukup tinggi terhadap luar negeri, baik berupa pinjaman maupun investasi luar negeri menyebabkan lemahnya sektor permodalan di Indonesia.
4. Adanya persaingan tidak sehat diantara pelaku-pelaku bisnis menyebabkan tidak efisiennya ekonomi nasional.
5. Sebagian kecil masyarakat mendapatkan akses untuk melakukan penguasaan industri dari hulu sampai hilir, mulai dari penyediaan bahan baku produksi sampai distribusi, sehingga pengambilan keputusan ekonomi dilakukan oleh segelintir orang tetapi mempengaruhi perekonomian nasional. Pada akhirnya kondisi seperti ini mempersulit bertumbuh-kembangnya usaha-usaha kecil.

B. Peranan Strategis Industri Kecil

Meskipun industri kecil mengalami tantangan yang cukup berat, tetapi dari hasil laporan BPS, selama tahun 1995-1998 industri kecil dan rumah tangga mengalami peningkatan yang cukup berarti, dimana pada saat yang sama perusahaan besar dan sedang mengalami penurunan.

Tabel 1.
Jumlah perusahaan Industri Besar/Sedang, Sedang dan Rumah Tangga
Tahun 1995 – 1997

Tahun	Banyaknya perusahaan					
	Besar/Sedang	%	Kecil	%	Rumah Tangga	%
1995	21.551		190.767		2.416.315	
1996	22.997	6,29	228.978	16,69	2.501.569	3,41
1997	22.386	- 2,73	241.169	5,05	2.610.693	4,18

Sumber BPS 1998 (diolah)

Tabel 2
Jumlah Tenaga Kerja Industri Besar/Sedang, Kecil, Rumah Tangga
Tahun 1995 – 1997

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja					
	Besar/Sedang	%	Kecil	%	Rumah Tangga	%
1995	4.174.141		1.597.799		3.968.929	
1996	4.214.967	0,97	1.915.378	16,58	4.075.763	2,62
1997	4.170.093	-1,08	2.077.298	7,79	4.275.424	4,67

Sumber BPS 1998 (diolah)

Tabel 3
 Nilai tambah (harga pasar) Industri Besar/Sedang, Sedang dan Rumah Tangga
 Tahun 1995 – 1997

Tahun	Nilai tambah (harga pasar)					
	Besar/Sedang (miliar Rp.)	%	Kecil (Juta Rp)	%	Rumah Tangga (Juta Rp)	%
1995	73.909	-	3.888.457	-	4.918.088	-
1996	93.332	26,28%	4.612.438	18,62%	4.093.974	-16,76%
1997	100.909	8,12%	4.802.224	4,12%	4.292.869	4,86%

Sumber BPS 1998 (diolah)

Dari data tabel 1, 2 dan 3 diatas dapat diketahui bahwa industri kecil dan rumah tangga mempunyai peranan yang strategis, karena pada saat terjadinya krisis, industri kecil dan rumah tangga mampud bertahan dan berkembang dibandingkan perusahaan industri besar dan menengah.

C. Masalah-masalah Utama di Pedesaan

Beberapa masalah utama yang berhubungan dengan industi kecil diperdesaan antara lain (Tambunan, 1995) (a) Sebagian besar pengusaha atau tenaga kerja hanya memiliki pendidikan formal pada jenjang sekolah dasar (SD), (b) Sektor pertanian yang sudah semakin padat dengan tenaga kerja sehingga mengakibatkan pendapatan riil menjadi rendah, sedangkan dilain pihak, keinginan generasi muda di perdesaan untuk bekerja sebagai petani atau sebagai buruh tani sudah semakin berkurang. (c) Infrastruktur dan fasilitas-fasilitas lainnya untuk menunjang pembangunan dan pertumbuhan industri-industri sedang dan besar masih sangat terbatas. (d) Pendapatan rata-rata penduduk diperdesaan masih rendah, sehingga merupakan salah satu kendala bagi pengembangan pasar lokal yang efisien. (e) Masih banyak bahan-bahan baku atau komoditi-komoditi pertanian yang tidak atau belum dikelola sepenuhnya oleh masyarakat di pedesaan itu sendiri, sehingga mengakibatkan kurang berkembangnya ekonomi lokal.

Kendala-kendala lain menurut penelitian Racmawati dan Amir (2000) yang dihadapi pengusaha kecil antara lain; (1) Pengusaha tidak membiasakan diri mencatat data transaksi keuangan dengan tertib. (2) Lemah dalam bidang pemasaran karena masih berorientasi pada produk yaitu hanya membuat produk yang bisa dibuat dan kemudian mencoba menjualnya, bukan berorientasi pada pemasaran yaitu bagaimana

hasil produknya dapat memuaskan konsumen, (3) Standarisasi produk diabaikan, (5) kemasan (packing) masing sangat sederhana.

Aminoto (1998), menyatakan kendala-kendala yang sifatnya kultural yang sering dihadapi oleh usaha kecil antara lain perilaku dan pola pikir pelaku ekonomi rakyat masih berwatak asli rakyat desa seperti kebersamaan dan musyawarah. Motif ekonomi dan watak kewirausahaan para pelaku ekonomi kerakyatan masih berjalan lambat. Kendala yang sifatnya natural antara lain, dukungan sumber daya alam sedangkan yang sifatnya struktural yaitu sistem sosial-ekonomi-politik.

Hasil laporan dinas perindustrian Kabupaten DATI II banyumas menyatakan kendala-kendala yang dihadapi industri kecil antara lain (a) Persaingan dengan produk sejenis dari luar daerah ataupun dari daerah sendiri, (b) Kesulitan memenuhi kuantitas permintaan dari konsumen, (c) Harga jual tidak sesuai dengan kuantitas dan kualitasnya, (d) Kualitas produk sering diabaikan

D. Pemberdayaan (Empowerment)

Konsep pemberdayaan menurut Pranarka (Pranarka & Vidhyandika, 1996; 46) merupakan proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya dan proses membangun asset material guna mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi atau dengan kata lain menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog.

Dengan demikian pemberdayaan pada industri kecil adalah memberikan kesempatan kepada para pengusaha agar dapat bertahan dan berkembang serta mendorong atau memotivasi mereka agar mampu atau berdaya untuk menentukan pilihan mereka. Salah satu upaya pemberdayaan adalah dengan pembentukan “kelompok atau paguyuban” yang secara individu merasa “senasib”. Melalui kelompok ini, masing-masing individu belajar berdiskusi untuk menganalisa kendala-kendala yang sering mereka hadapi serta mencoba mencari jalan pemecahannya. Pembentukan kelompok tentu tidak semudah membalikan tangan, karena tiap individu mempunyai karakter dan kepentingan yang berbeda-beda. Oleh karena itu perlu adanya pendamping atau fasilitator ((Vidhyandika, 1996:145), yang berfungsi sebagai pihak stimulator (pemicu diskusi).

TUJUAN DAN KONTRIBUSI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menginventarisir industri kecil didesa tertinggal
2. Memperoleh data profil pengusaha industri kecil di desa tertinggal
3. Memperoleh data mengenai faktor-faktor kendala dan faktor-faktor pendukung industri kecil didesa tertinggal
4. Menemukan pola pemberdayaan industri kecil di desa tertinggal.

B. Kontribusi Penelitian

1. Hasil penelitian ini berguna bagi pengusaha industri kecil dalam mengembangkan usahanya dengan memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada serta meningkatkan kemampuan usahanya berdasarkan faktor-faktor kendala dan pendukung.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi bagi para pemerintah daerah dalam membuat kebijakan untuk menentukan skala prioritas pengembangan industri kecil berdasarkan potensi ekonomi yang ada didesa tertinggal.
3. Hasi penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar bagi pemerintah daerah dan para peneliti, dalam rangka pemberdayaan pengusaha kecil di desa tertinggal

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa rancangan penelitian secara sinergik, yaitu studi pustaka, studi dokumentasi, survey lapangan dan studi observasi. Sedangkan hasil penelitian ini akan lebih bersifat deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata tentang potensi dari industri kecil didesa tertinggal sebagai landasan untuk menemukan pola pemberdayaan pengusaha kecil yang ada didesa tertinggal.

B. Jenis dan Sumber Data

Untuk mencapai hasil penelitian yang cukup representatif, jenis data yang diperlukan adalah :

1. Data primer, yaitu data yang bersumber langsung dari individu pengusaha industri kecil didesa tertinggal yang dijadikan sebagai responden. Data yang diperlukan dalam

penelitian ini antara lain, tingkat pendidikan, jenis kelamin, usia, permodalan, tenaga kerja, bahan baku, sarana dan prasarana produksi, serta pemasaran.

2. Data sekunder, yaitu data yang bersumber dari pemerintah daerah (dinas industri kecil dan koperasi), Biro pusat statistik dan dokumentasi lainnya yang berhubungan dan mendukung dengan masalah utama penelitian.

C. Populasi Penelitian.

Dalam penelitian ini, populasi penelitian adalah industri kecil dan pengusaha industri kecil di desa tertinggal yang berada di wilayah kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas. Alasan pemilihan hanya 1 (satu) kecamatan, karena di untuk kabupaten Banyumas, kecamatan Kembaran paling banyak memiliki desa tertinggal yaitu sebanyak 13 desa (berdasarkan laporan tahunan dinas perindustrian kabupaten tahun 1998)

D. Metoda Pengambilan Sampel

Sampel penelitian ini diambil berdasarkan metoda purposive sampling (pengambilan sampel sesuai dengan tujuan peneliti) yaitu, tiap desa tertinggal (13 desa) diinventarisir perusahaan industri kecil dan rumah tangga dengan jenis industri yang berbeda pada tiap-tiap desa.

E. Metoda Pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan beberapa metoda, yaitu:

1. Metoda interview, dengan instrumen penelitian yang berupa outline interview yang berfungsi sebagai pedoman wawancara kepada responden.
2. Metoda Observasi, yaitu dengan instrumen yang berupa Formulir Pengamatan (Form Observation) yang berfungsi untuk mencatat fenomena yang ditemukan dilapangan, guna menunjang data hasil interview
3. Metoda dokumenter, dengan instrumen penelitian yang berupa Form dokumentasi, dan instrumen lainnya, sebagai alat untuk mengumpulkan data sekunder.

F. Metoda Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, data yang terkumpul diolah dengan menggunakan cara-cara, antara lain: editing data, pengkodean data, tabulasi data, reduksi data, analisis data dan interpretasi data. Metoda-metoda tersebut digunakan secara sinergis dengan tabel-tabel

penelitian. Oleh karena itu, penyajian data dilakukan dengan menggunakan sistem “teks naratif” dan tabel-tabel penelitian.

G. Analisa Data

Data yang telah diolah dianalisis dengan menggunakan metoda “kuantitatif-kualitatif”. Metoda kuantitatif ditujukan untuk data yang bersifat kuantitatif dengan analisis “distribusi frekuensi” dan “tabel silang analisis”. Sedangkan data kualitatif menggunakan analisis kualitatif dengan pola “induktif-deduktif”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis-jenis industri kecil di kecamatan Kembaran antara lain:

a. **Mie Soun** : desa Karang Sari, Karang Soka, Bojongsari, Purwodadi.

Usaha ini sebagian besar merupakan usaha sendiri yang dipimpin oleh laki-laki dengan tingkat pendidikan minimal SMU. Alat produksi yang digunakan adalah mesin karena biasanya merupakan produk masal dan kontinyu. Karena permodalan berasal dari modal sendiri maupun hutang di bank maka usaha tersebut memiliki arah untuk pengembangan pemasaran, terbukti pemasaran tidak hanya lokal tapi sampai juga ke luar Purwokerto sehingga menyerap banyak tenaga kerja dengan upah harian dan borongan. Oleh karena itu usaha ini memiliki pencatatan administrasi lebih tertib dibanding usaha lain.

b. **Tahu sumedang** : desa Kembaran, Karang Soka.

Tahu: desa Linggasari, Karang Soka.

Usaha tahu ini merupakan usaha sendiri namun ada juga karena usaha turun-temurun sehingga dijalankan oleh anggota keluarga dengan modal berasal dari modal sendiri. Jika ada tenaga luar, biasanya tidak jauh tempat tinggalnya dengan tingkat pendidikan rendah (SD, SMP) sehingga tidak memiliki pencatatan yang memadai. Sebagian besar usahanya kurang terarah karena hanya untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehingga pemasarannya hanya untuk memenuhi kebutuhan lokal yang diambil tengkulak untuk dijual keliling.

c. **Kerajinan bambu** : desa Purbadana, Linggasari, Sambengkulon.

Usaha kerajinan bambu ini sebagai usaha sampingan pengisi waktu luang dari bertani, dengan peralatan yang sederhana dan sekedar untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Oleh karena itu biasanya modal berasal dari modal sendiri

yang tidak terlalu besar karena bahan baku mudah didapat di daerah sekitarnya sehingga tak ada biaya pembelian bahan baku. Meski begitu usaha ini ada juga yang dibantu oleh tenaga dari luar dengan upah harian. Sebagian besar pengusaha memiliki tingkat pendidikan rendah sehingga tidak memiliki ketertiban administrasi. Oleh karena itu pemasarannya untuk daerah lokal dan tidak memiliki arah pengembangan sehingga usaha yang dijalankan sulit berkembang.

d. **Pengepul ayam** : desa Purbadana.

Usaha ini sebagai usaha sendiri yang biasanya dijalankan oleh laki-laki dengan modal sendiri yang cukup besar terutama untuk biaya bahan baku. Pemasarannya tidak hanya lokal namun juga ke luar sehingga memiliki tenaga kerja dari luar dengan upah harian dan sudah memiliki pencatatan. Jika ditangani lebih serius usaha ini bisa dikembangkan.

e. **Ternak** : desa Purbadana, Purwodadi.

Usaha ini dijalankan oleh anggota keluarga dan dibantu oleh sedikit tenaga dari luar dengan upah harian terutama ternak ayam dan burung puyuh. Sebagian besar pengusaha memiliki tingkat pendidikan rendah sehingga tidak memiliki pencatatan yang memadai. Usaha ini dijalankan dengan modal sendiri oleh karena itu sebagian besar pemasarannya untuk daerah lokal dan kurang memiliki arah pengembangan.

f. **Tas** : desa Tambaksari.

Usaha aneka produk tas dijalankan oleh anggota keluarga dan turun temurun yang dipimpin seorang laki-laki yang menjadi kepala keluarga. Pengusaha ini memiliki tingkat pendidikan cukup (SMP, SMU) sehingga minimal memiliki pencatatan sederhana. Usaha ini dijalankan dengan modal sendiri dengan peralatan sederhana. Bahan baku biasanya dibeli di luar daerah setiap sebulan sekali karena di Purwokerto dan sekitarnya kurang lengkap dan mahal. Hasil produknya berbagai macam model tas dengan pemasarannya tidak hanya local. Jika ditangani serius usaha ini bisa dikembangkan dengan manajemen yang lebih baik.

g. **Penggilingan padi**: desa Bantarwuni.

Usaha ini biasanya dijalankan oleh tenaga dari luar dengan upah harian. Pengusaha memiliki tingkat pendidikan rendah sehingga tidak memiliki pencatatan. Dengan modal sendiri usaha ini dijalankan dengan mesin yang sederhana dengan konsumen lokal yaitu para petani padi.

h. **Makanan:** desa Purbadana, Pliken.

Usaha ini biasanya dijalankan oleh anggota keluarga terutama perempuan dan dibantu tenaga dari luar dengan upah harian. Biasanya pengusaha memiliki tingkat pendidikan cukup sehingga usaha yang agak besar sudah memiliki pencatatan. Meskipun menggunakan modal sendiri usaha ini dijalankan dengan alat sederhana dengan pemasaran terkadang sampai luar daerah.

i. **Tempe:** desa Bantarwuni, Linggasari, Pliken, Karangtengah, Sambengkulon.

Usaha ini biasanya dijalankan oleh anggota keluarga sebagai usaha turun temurun meski ada juga usaha sendiri. Usaha ini terkadang dibantu oleh tenaga dari luar dengan upah harian. Biasanya pengusaha memiliki tingkat pendidikan rendah dengan umur rata-rata di bawah 50 tahun dan usahanya tidak memiliki pencatatan. Proses produksi sederhana dengan wilayah pemasaran sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan local, sebagian juga untuk luar daerah terutama produk tempe kripek.

j. **Gula jawa:** desa Bantarwuni, Linggasari

Usaha ini dijalankan turun temurun baik laki-laki maupun perempuan. dengan tingkat pendidikan rendah dan sekedar untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga kurang terarah pengembangannya dan tidak ada catatan pembukuan. Permodalan dengan modal sendiri serta menggunakan peralatan sederhana. Wilayah pemasaran local dan diambil oleh tengkulak.

k. **Gula kacang:** desa Linggasari

Usaha ini biasanya dijalankan turun temurun dengan tingkat pendidikan rendah dan sekedar untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga kurang terarah pengembangannya dan tidak tercatat. Dengan modal sendiri dan peralatan sederhana usaha ini dijalankan dengan pemasaran lokal.

l. **Mebel:** desa Kembaran, Bantarwuni

Usaha ini biasanya dijalankan oleh seorang laki-laki anggota keluarga dan dibantu oleh tenaga dari luar dengan upah harian. Dengan modal sendiri yang cukup besar usaha ini sedikit terarah pengembangannya dan memiliki pencatatan meski pemasaran sebagian besar masih lokal.

m. **Krupuk:** desa Tambaksari, Karangtengah, Kembaran.

Usaha krupuk ini biasanya dijalankan oleh anggota keluarga dan dibantu oleh tenaga dari luar dengan upah harian. Dengan modal sendiri dan proses produksi

sederhana usahanya sebagian besar tidak memiliki pencatatan. Krupuk dipasarkan sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan lokal meski juga sampai luar.

n. **Batu bata:** Purwodadi, Karang Sari, Karangtengah

Usaha ini biasanya dijalankan oleh seorang laki-laki anggota keluarga dan dibantu oleh tenaga dari luar dengan upah harian. Dengan modal sendiri dan proses produksi sederhana usaha ini sebagian besar tidak memiliki pencatatan. Batu bata sebagian besar dipasarkan untuk memenuhi kebutuhan lokal meski juga sampai luar.

FAKTOR-FAKTOR KENDALA

Dari berbagai profil industri di desa tertinggal kecamatan Kembaran tersebut di atas, ada beberapa permasalahan usaha yang ditemukan. Antara lain :

- a. **Motivasi.** Secara umum motivasi pengusaha untuk mengembangkan usahanya masih rendah. Hal ini diketahui antara lain dari hasil wawancara, pengusaha menyatakan...
“usaha tempe/tahu//gula kacanggih dilakukan hanya untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Yah... pokoknya cukup untuk makan sehari-hari”. Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa para pengusaha kurang punya inisiatif atau inovasi untuk mengembangkan usahanya.
- b. **Pengetahuan dan ketrampilan** yang dimiliki para pengusaha rendah atau kurang memadai sehingga kurang memiliki keinginan untuk mengembangkan pemasaran apalagi motivasi sebagian besar usaha yang dijalankan sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Hal ini perlu menjadi perhatian tersendiri untuk mencari bentuk pendidikan dan pelatihan yang tepat bagi masyarakat desa tertinggal.
- c. **Permodalan.** Masalah permodalan yang menjadi kendala bagi para pengusaha dengan alasan takut tidak bisa mengembalikan pinjaman, dan persyaratan serta prosedur di perbankan terlalu rumit. Apalagi disinyalir banyak bank plecit yang menawarkan berbagai kemudahan dengan model jempot bola bagi calon pengutang meski dengan bunga tinggi.
- d. **Bahan baku.** Meskipun bahan baku mudah didapat disekitar tempat usaha mereka, seperti, kedelai untuk produk tahu dan tempe, kayu untuk meubel, tepung trigu untuk bahan roti, pohon bambu untuk kerajinan bambu, tetapi

kurang diperhatikan dari segi kualitas dari bahan baku tersebut. Hal ini menyebabkan kualitas produk menjadi berkurang.

- e. **Tenaga kerja.** Beberapa usaha memiliki jumlah tenaga kerjanya adanya sampai lebih dari 250 TK, seperti pada industri industri mie soun, tetapi ada juga jumlah TK hanya 2 sampai 5 orang. Secara umum tingkat pendidikan TK rata-rata hanya SD dan SMP. Hasil wawancara dengan Bapak Slamet Suseno pengusaha industri mie soun menyatakan....”kita kekurangan tenaga ahli dan tenaga terampil, sehingga kalau menghadapi suatu masalah harus saya selesaikan sendiri”.

Permasalahan TK disamping keahlian dan ketrampilan adalah masalah upah. Seringkali pengusaha ketika diwawancari mengenai upah TK, segan untuk menjawabnya. Hasil wawancara dengan beberapa TK kerja di beberapa industri ternyata upah yang dibayarkan pada mereka antara Rp.150.000 s/d Rp.200.000. dengan demikian upah mereka masih dibawah UMR kabupaten Banyumas yang sebesar Rp. 325.000.

- f. **Produksi.** Masalah yang berkaitan dengan produksi antara lain, peralatan/ teknologi, bahan baker, sistem produksi, dan standarisasi produk. Pada industri mie soun peralatan sudah menggunakan mesin yang cukup baik, sehingga system produksinyapun bisa kontinyu. Sedangkan pada industri lain, yaitu tempe, tahu, meubel, roti dan makanan lain, kerajinan bambu, dan tas. Peralataannya masih sederhana bahkan masih manual. Seperti pada kerajinan bambu masih menggunakan tangan dan pisau untuk membuat desain dan merapikan produknya. Sehingga kualitas produknya kurang maksimal.
- g. **Pemasaran.** Permasalahan yang dihadapi pengusaha berkaitan dengan pemsaran antara lain, kemasan untuk produk tahu, tempe, dan jenis makanan. Sedangkan untuk produk meubel, tas dan kerajinan adalah desain/model dan ketergantungan pada para pedagang yang memesan produk mereka. Meskipun demikian, pengusaha tas yaitu bapak Muhammad Mussalim telah melakukan inovasi dengan memasarkan langsung pada kantor, atau instansi dengan desain dan motif yang ditentukan oleh konsumen. Dengan demikian produksinya dapat terjual dengan lebih mudah.
- h. **Limbah.** Permasalahan limbah khususnya pada industri mie soun perlu mendapat perhatian dari pengusaha. Karena limbahnya selalu dibuang ke saluran air (sungai) sehingga dapat mencemari lingkungan sekitar, baik persawahan maupun

bau yang cukup menyengat. Sedangkan pada industri lain seperti meubel, tahu, tas, limbah (sisa) bahan sebenarnya masih bisa dimanfaatkan untuk membuat produk lain dan cukup menguntungkan, seperti sisa kulit/plastic untuk produk tas bisa digunakan untuk membuat dompet, atau souvenir. Pada industri tahu untuk nata de soya, sedangkan meubel yang terdapat potongan kayu kecil dapat digunakan sebagai souvenir.

- i. **Kelompok/asosiasi usaha.** Permasalahan lain yang perlu mendapat perhatian adalah pengembangan institusi dalam bentuk kelompok usaha bersama agar menjadi koperasi yang mandiri. Dengan adanya kelompok ini maka akan memudahkan mereka/para pengusaha untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi pada perusahaannya maupun industri. Seperti pengusaha tempe dan tahu yang kadang-kadang menghadapi kelangkaan bahan baku dan harga kedelai cenderung selalu meningkat. Ketika harga bahan baku naik, pengusaha tidak bisa seenaknya menaikkan harga jual produknya yang dapat menyebabkan menurunnya permintaan. Tetapi disisi lain, jika harga produk tidak dinaikkan maka keuntungan yang diperoleh menjadi berkurang bahkan bisa rugi. Dengan adanya kelompok atau asosiasi mereka dapat mencari solusi secara bersama-sama karena mempunyai kepentingan yang sama.

FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG

Faktor pendukung perkembangan industri kecil di desa tertinggal, antara lain :

- a. Di desa tertinggal kecamatan Kembaran masih mudah diperoleh bahan baku yang menjadi sehingga harga bahan baku relatif murah. Antara lain kerajinan bamboo, tempe, tahu, dan berbagai jenis makanan (gula kacang, roti). Hal ini merupakan peluang bagi para pengusaha lain untuk menciptakan produk dengan memanfaatkan kondisi alam di desa tersebut.
- b. Masih banyaknya tenaga produktif yang menganggur dalam arti tidak sekolah dan tidak punya pekerjaan, sehingga jika diberdayakan dapat ikut mengembangkan usaha dan mengurangi pengangguran yang ada disekitarnya.

Hasil temuan dalam penelitian mendukung penemuan beberapa peneliti seperti Tambunan, (1995), Rachmawati dan Amir (2000), dan hasil laporan dinas perindustrian Kabupaten DATI II banyumas, antara lain;

1. Lemah dalam bidang pemasaran karena masih berorientasi pada produk yaitu hanya membuat produk yang bisa dibuat dan kemudian mencoba menjualnya, bukan berorientasi pada pemasaran yaitu bagaimana hasil produknya dapat memuaskan konsumen
2. Standarisasi produk diabaikan dan Kemasan (packing) masing sangat sederhana.
3. Persaingan dengan produk sejenis dari luar daerah ataupun dari daerah sendiri
4. Kesulitan memenuhi kualitas dan kuantitas produk
5. Harga jual tidak sesuai dengan kuantitas dan kualitasnya

POLA PEMBERDAYAAN PENGUSAHA KECIL

Berdasarkan faktor-faktor kendala dan faktor pendukung diatas, maka peneliti berpendapat bahwa pola pemberdayaan dapat dilihat pada table berikut ini:

Permasalahan	Solusi
Motivasi	Pelatihan AMT
Pengetahuan dan Keterampilan	Pelatihan manajemen dan pengembangan budaya inovasi
Permodalan	Temu pengusaha dengan pihak penyandang dana (perusahaan ventura atau perbankan)
Peralatan/teknologi	Pembuatan atau Pengembangan teknologi dengan bantuan perguruan tinggi dan LSM, atau bantuan teknologi dari pemerintah
Pemasaran	Pelatihan komunikasi bisnis, desain dan model
Limbah	Bantuan teknis AMDAL dan pengembangan produk sampingan
Kelompok	Pembentukan kelompok usaha

Meskipun demikian, solusi penyelesaiannya harus sesuai dengan jenis industri, besar kecilnya skala usaha dan skala prioritas masing-masing pengusaha.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

1. Industri kecil yang ada di desa tertinggal di kecamatan kembaran kabupaten Banyumas antara lain; tempe, tahu, kerajinan bambu, tas, meubel, mie soun, gula jawa dan jenis-jenis makanan seperti roti, gula kacang (ampyang).
2. Faktor-faktor kendala antara lain motivasi usaha yang rendah; pengetahuan dan ketrampilan yang kurang memadai; permodalan; bahan baku; tenaga kerja; produksi yang berkaitan dengan peralatan/teknologi, sistem produksi, dan standarisasi produk, kemasan dan jaungkauan pemasaran; Limbah dengan pencemaran pada industri mir soun, dan pemanfaatan limbah untuk membuat produk lain dan cukup menguntungkan, seperti sisa kulit/plastic untuk produk tas bisa digunakan untuk membuat dompet, atau souvenir. Pada industri tahu untuk nata de soya, sedangkan meubel yang terdapat potongan kayu kecil dapat digunakan sebagai souvenir; dan pembentukan kelompok/asosiasi usaha sehingga mereka memecahkan masalah pada usaha dan industri mereka secara sendiri-sendiri.
3. Faktor pendukung antara lain, ketersediaan bahan baku dapat diperoleh dari lingkungan sekitar dan harganya relatif murah, serta jumlah tenaga kerja yang produktif disekitar lingkungan usaha mereka dan dapat mengurangi pengangguran
4. Pola pemberdayaan yang diajukan peneliti antara lain Pelatihan AMT untuk mengembangkan motivasi usaha; Pelatihan manajemen dan pengembangan budaya inovasi adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan teknis, Temu pengusaha dengan pihak penyandang dana (perusahaan ventura atau perbankan) untuk masalah permodalan, Pembuatan atau Pengembangan teknologi dengan bantuan perguruan tinggi dan LSM, atau bantuan teknologi dari pemerintah untuk pemecahana masalah teknologi; Pelatihan komunikasi bisnis, desain dan model dalam memecahkan permasalahan pemasaran; Bantuan teknis AMDAL dan pengembangan produk sampingan yang berkaitan dengan limbah, dan Pembentukan kelompok usaha.

Meskipun demikian solusi penyelesaiannya harus sesuai dengan jenis industri, besar kecilnya skala usaha dan skala prioritas masing-masing pengusaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminoto, Djoko., 1998. *Prospek Usaha Kecil dan Menengah Pada Era Reformasi*”, Jurnal Manajemen dan Bisnis, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta IV, No. 2,
- Kuncoro, M, 1997. *Pengembangan Industri Pedesaan Melalui Koperasi dan Usaha Kecil : Suatu Studi Kasus di Kalimantan Timur; Analisis CSIS*, tahun XXVI, No.1,
- Miles & Huberman. 1985, *Qualitative Data Analisis: A Souch of New Methods*, Berverly-Hill, Sage Publications,
- Pranarka & Vidhyandika, 1996. *Pemberdayaan: Konsep dan penerapannya*, CSIS, Jakarta: 46
- Rachmawati, E., dan Amir, 2000, *Analisis Pemberdayaan Pedagang makanan jajanan disekitar Perguruan Tinggi di Purwokerto*, Laporan Penelitian, LPPM, Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- Singarimbun, Masri., 1984. “*Metode Penelitian Survey*”, LP3ES, Jakarta
- Singgih, dkk, 1995, “*Pedoman Mengelola Perusahaan Kecil,*”: Seri Koperasi dan Wiraswasta, Penebar Swadaya, Jakarta
- Soeharto, 1998 “*Tantangan dan Peluang Pemberdayaan Ekonomi Rakyat pada Era Reformasi*”, Jurnal Manajemen, Fakultas Ekonomi Univ. Muhammadiyah Purwokerto, tahun. III No.1
- Suhardi, 1998, *Arah kebijakan Pengembangan Industri Kecil di Indonesia*, Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Janabadra, Yogyakarta, tahun. IV No 2
- Tambunan, 1995, *Peranan Industri Skala Kecil Dalam Meningkatkan Nilai Tambah Ekonomi di Pedesaan*, Analisis CSIS, tahun XXVI, No.
- Laporan Tahunan Dinas Perindustrian Kabupaten Dati II Banyumas, Jawa Tengah, 1997.